

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab ini, akan dibahas kerangka teoritis mengenai moderasi beragama pada masyarakat multikultural. Moderasi beragama mengacu pada sikap tengah dalam mempraktikkan keyakinan agama di tengah masyarakat multikultural yang memiliki berbagai latar belakang keagamaan. Memahami dan mempraktikkan moderasi beragama dalam masyarakat multikultural sangat penting untuk menjaga keharmonisan dan toleransi antar umat beragama.

A. Moderasi beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi memang berasal dari bahasa Latin *moderatio* yang memiliki arti ke-sedang-an atau keseimbangan antara kelebihan dan kekurangan. Dalam Bahasa Indonesia, KBBI memberikan dua pengertian untuk kata moderasi, yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Dalam bahasa Inggris, istilah *moderation* juga sering digunakan dalam konteks yang menunjukkan rata - rata, inti, standar, atau ketidakberpihakan. Penggunaan ini mencerminkan ide keseimbangan dan ketidakberpihakan yang serupa dengan makna moderasi dalam Bahasa Indonesia.²¹ Dari pengertian tersebut menurut peneliti, jika seseorang dikatakan bersikap moderat, itu berarti orang tersebut bersikap wajar, tidak berlebihan, dan menghindari tindakan atau pendapat yang ekstrem. Sikap moderat sering kali dihubungkan dengan penguasaan diri dan keseimbangan

²¹ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019). hal. 15.

dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam menyikapi perbedaan pendapat, kebijakan, atau tindakan.

Dalam bahasa Arab, konsep *wasathiyah* mencakup arti seperti tengah-tengah, adil, dan berimbang. Seseorang yang menerapkan prinsip ini dapat disebut sebagai *wasith*. Penggunaan kata *wasathiyah* juga dikaitkan dengan konsep pilihan terbaik, yang menunjukkan bahwa jalan tengah atau keseimbangan dianggap sebagai pilihan yang optimal. Pengembangan makna ini di dalam bahasa Indonesia dengan kata wasit yang memiliki arti penengah, pelera, atau pemimpin dalam konteks tertentu, menunjukkan bagaimana konsep moderasi atau *wasath* sudah diakulturasi ke dalam bahasa dan budaya setempat dengan makna yang relevan.²²

Konsep *wasathiyah* dalam konteks Al-Quran merujuk pada prinsip keseimbangan, keadilan, dan jalan tengah. Meskipun kata *wasathiyah* tidak selalu muncul secara langsung dalam Al-Quran, konsep ini dinyatakan melalui berbagai ayat yang menekankan pentingnya menjauhi ekstremisme dan memilih jalan tengah.

Salah satu ayat yang sering dikutip dalam konteks ini adalah dari Surah Al-Baqarah (2:143):

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ
شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ

²² Sutrisno, Edy. "Aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan." *Jurnal Bimas Islam*, (2019). hal. 323-348.

يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.²³

Ayat ini menunjukkan bahwa umat Islam diamanahi sebagai umat yang adil dan diwajibkan untuk menjadi saksi atas perbuatan manusia. Konsep *wasathiyah* dalam ayat ini menekankan pentingnya menjalani kehidupan dengan keseimbangan dan keadilan. Konsep *ummatan wasathan* dari Surah Al-Baqarah (2:143) memang menjadi dasar pemahaman tentang *wasathiyah* atau jalan tengah dalam Islam. Ayat ini menyatakan bahwa umat Islam diamanahi sebagai umat yang adil, tengah-tengah, dan terbaik.²⁴ Makna yang sama dengan pendapat Ibnu Jarir Ath-Thabari, bahwa *wasathiyah* berarti yang terbaik, pertengahan/di antara dua ujung, adil sesuai dengan makna ayat tersebut.²⁵ Maka, makna *wasathiyah* ini menekankan pada kebijaksanaan dalam menjalani kehidupan yang terbaik, adil, dan menjaga keseimbangan dalam berbagai aspek.

²³ Al-Qur'an Terjemahan Kemenag 2019.

²⁴ Rahman, Heri Aulia, and Aspandi Aspandi. "Konsep Islam Wasathiyah dalam Al-Qur'an; Analisis Munasabah QS Al-Baqarah ayat 143." *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman* 10.1 (2023). hal. 84-104.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang Selatan: PT. Lentera Hati, 2020). hal. 4-5.

Lebih lanjut, moderasi beragama yaitu menunjukkan sikap toleran, menghargai segala perbedaan keyakinan, menghargai keberagaman dan tidak memaksakan kehendak atau keyakinan atas nama konsep agama yang ekstremis. Sehingga, terbentuknya perilaku moderasi beragama merupakan upaya untuk meningkatkan perilaku individu atau kelompok dalam memahami atau mempersepsikan keberagaman agama dengan harapan dapat mengembangkan rasa saling menghormati dan toleransi serta tidak memaksakan sesuatu yang mengatasnamakan agama melalui kekerasan.²⁶

Dengan demikian, moderasi beragama adalah konsep yang mencakup pendekatan yang seimbang dan bertanggung jawab terhadap keyakinan keagamaan serta praktik keagamaan seseorang. Pendekatan moderasi ini menekankan toleransi, pemahaman, dan penghargaan terhadap keberagaman keyakinan dan praktik keagamaan, serta menghindari ekstremisme, fanatisme, atau intoleransi terhadap orang-orang dengan keyakinan agama yang berbeda.

2. Karakter Moderasi Beragama

Sikap moderat merupakan pendekatan yang mengutamakan keseimbangan, tengah-tengah, dan kebijaksanaan dalam berbagai aspek kehidupan. Sikap moderat tidak condong ke arah ekstrem atau radikal, dan mencari solusi yang dapat mengakomodasi berbagai kepentingan dan pandangan. Berikut adalah beberapa ciri dan prinsip dari sikap moderat:

²⁶ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, hal. 18.

a. *Tawassut* (mengambil jalan tengah)

yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak berlebih-lebihan dalam beragama (*ifrat*) dan juga tidak mengurangi ajaran agama (*tafrit*). *Tawassut* adalah istilah dalam Islam yang mengacu pada prinsip moderasi atau keseimbangan.²⁷ Dalam prakteknya, pedoman penting dalam penerapan sikap moderasi beragama memperhatikan tiga hal yaitu:

- 1) Tidak ekstrem dalam menyiarkan ajaran agama, ini menekankan pada kebijaksanaan dan keseimbangan dalam menyebarkan ajaran agama. Hindari ekstremisme dalam metode atau pendekatan, serta menghormati hak orang lain untuk memiliki keyakinan yang berbeda.
- 2) Tidak mudah mengkafirkan sesama muslim, poin ini menyoroti pentingnya menghindari sikap taklid buta dan memahami bahwa perbedaan pemahaman agama di antara sesama Muslim adalah hal yang wajar. Tidak mengkafirkan sesama Muslim menegaskan sikap toleransi dan menghargai keragaman internal umat Islam.²⁸
- 3) Mengedepankan prinsip persaudaraan dan toleransi, hal ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, individu harus mengedepankan nilai-nilai persaudaraan dan toleransi. Ini mencakup membangun hubungan harmonis dengan sesama Muslim

²⁷ Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir)," *Jurnal An-Nur* 4, no. 2 (2015), hal. 11–13.

²⁸ Kamaruddin Amin, "Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam," *Pub. L. No. 7272* (2019), hal. 7.

dan juga dengan mereka yang memiliki keyakinan agama yang berbeda.²⁹

Penerapan tiga hal di atas adalah langkah-langkah positif untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan damai. Sikap moderasi beragama tidak hanya mencakup tindakan individu, tetapi juga berkontribusi pada membentuk dinamika masyarakat yang harmonis dan saling menghargai. Dengan mengikuti pedoman ini, individu dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung keberagaman dan persatuan dalam perbedaan.

b. *Tawazun* (berkeseimbangan)

yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun *ukhrawi*, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan) dan *ikhtilaf* (perbedaan). Prinsip *tawazun* mengandung pesan untuk memelihara keseimbangan dan menghindari ekstremisme atau ketidakseimbangan yang berpotensi merugikan masyarakat atau individu. Prinsip ini dianggap sebagai salah satu dari banyak nilai penting dalam ajaran Islam dan juga dapat diterapkan dalam konteks-konteks lain di luar agama.³⁰

²⁹ Amin, *Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, hal. 7.

³⁰ Nur dan Lubis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara Tafsir At Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir)." (2015), hal 11-13.

c. *I'tidal* (lurus dan tegas)

yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. *i'tidal* adalah salah satu dari nilai-nilai penting dalam Islam yang membimbing individu untuk hidup dengan keseimbangan dan keadilan dalam segala aspek kehidupan.

d. *Tasamuh* (toleransi)

yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Dalam Bahasa Arab *Tasamuh* diterjemahkan menjadi "toleransi" atau *coexistence* (hidup berdampingan) dalam bahasa Inggris. Hal ini mengacu pada gagasan menerima dan menghormati perbedaan keyakinan, budaya, dan pendapat, serta mendorong hidup berdampingan secara damai di antara individu atau komunitas dengan latar belakang yang berbeda-beda. Toleransi melibatkan pengakuan dan pengakuan terhadap hak dan kebebasan orang lain, meskipun sudut pandang atau keyakinan yang berbeda. Ini adalah nilai penting untuk memupuk pemahaman, keharmonisan, dan masyarakat yang damai.

Toleransi dalam Islam mendorong umatnya untuk berlaku toleran terhadap sesama manusia, terlepas dari perbedaan budaya, agama, etnis, atau latar belakang sosial. Al-Qur'an menekankan pentingnya toleransi dan saling pengertian antara umat manusia. Dalam Surah Al-Hujurat (49:11), Allah SWT. Berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ
بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.³¹

Allah SWT. mengajarkan untuk tidak mencela atau mendengar orang lain. Rasulullah Muhammad SAW. mengajarkan toleransi melalui sikap dan tindakan beliau yang ramah dan menghormati terhadap orang-orang dari berbagai latar belakang.

e. *Musawah* (egaliter)

yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang. *Musawah* adalah istilah Arab yang diterjemahkan menjadi kesetaraan atau egaliterisme dalam bahasa Inggris. Ini adalah gerakan yang mengadvokasi hak-hak dan kesetaraan dalam bermasyarakat. *Musawah* berupaya untuk menantang interpretasi dan praktik diskriminatif di negara dan komunitas mayoritas Muslim, mempromosikan pemahaman yang lebih adil dan inklusif

³¹ Al-Qur'an Terjemahan Kemenag 2019.

mengenai prinsip-prinsip Islam yang menegaskan hak dan kesetaraan dalam bermasyarakat.³²

f. *Syura* (musyawarah)

yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan diatas segalanya. *Shura* (juga dieja *Syura* dalam beberapa transliterasi) adalah istilah Arab yang diterjemahkan menjadi konsultasi atau *mutual decision-making* (pengambilan keputusan bersama) dalam bahasa Inggris. Ini adalah konsep mendasar dalam Islam, mengacu pada praktik berkonsultasi dan mencari konsensus dalam komunitas atau kelompok ketika membuat keputusan penting.

Syura mempromosikan inklusivitas, transparansi, dan pengambilan keputusan kolektif, dan ini merupakan prinsip penting dibanyak organisasi, masyarakat, dan pemerintah Islam, yang bertujuan untuk memastikan bahwa keputusan dibuat dengan masukan dan persetujuan dari mereka yang terkena dampaknya. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Islam tentang keadilan, kesetaraan, dan keterlibatan masyarakat.

g. *Islah* (reformasi)

yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah ammah* dengan tetap berpegang pada prinsip *al- muhafazhah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-*

³² Nur dan Lubis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir)." (2015), hal. 11-13.

akhdzu bi al-jadidi al-ashtah (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan).³³

h. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas)

yaitu kemampuan mengidentifikasi hal *ihwal* yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan kepentingannya lebih rendah.

i. *Tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif)

yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.

j. *Tahadhdhur* (berkeadaban)

yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.³⁴

Demikian, sikap moderasi beragama yang memiliki beberapa karakteristik yang perlu diupayakan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui upaya untuk menerapkan karakteristik ini, setiap individu dapat berkontribusi pada terwujudnya nilai-nilai moderasi beragama dalam masyarakat dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis.

³³ Pratiwi, Ratih, et al. "Pemberdayaan Santripreneur di Pesantren: Kajian Kepemimpinan Perempuan (Nyai) dalam Meningkatkan Keterlibatan Santriwati dalam Berwirausaha." *Jurnal Iqtisaduna* 8.2 (2022), hal. 98-110.

³⁴ Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara *Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir*)," *Jurnal An-Nur* 4, no. 2 (2015), hal. 11–13.

3. Indikator Moderasi Beragama

Penggambaran moderasi sebagai bandul jam yang dinamis dan selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (centripetal) memberikan gambaran yang sangat tepat tentang sifatnya yang tidak statis. Moderasi sebagai sebuah proses yang terus bergerak, seperti bandul jam yang bergerak dari pinggir dan selalu cenderung menuju pusat. Ini menunjukkan bahwa sikap moderat tidaklah statis, melainkan senantiasa beradaptasi dengan perubahan dan dinamika dalam masyarakat. Moderasi dan sikap moderat dalam beragama dijelaskan sebagai entitas yang selalu berkontestasi dengan nilai-nilai di kanan dan kiri. Ini mencerminkan bahwa moderasi beragama melibatkan pergumulan nilai-nilai di tengah-tengah, menjauhi ekstremisme di kedua ujung spektrum.³⁵

Mengukur moderasi beragama harus mampu menggambarkan bagaimana kontestasi dan pergumulan nilai itu terjadi. Ini menekankan pentingnya memahami bagaimana sikap moderat dipertahankan di tengah-tengah tantangan dan nilai-nilai yang mungkin bersaing di sekitarnya. Ada empat indikator moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal, memberikan kerangka yang komprehensif untuk mengukur tingkat moderasi beragama. Penjelasan indikator moderasi beragama, sebagai berikut:

³⁵ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal. 42.

a. Komitmen kebangsaan

Sebagai indikator moderasi beragama memang memiliki peran kunci dalam mengukur sejauh mana seseorang memadukan keyakinan agamanya dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar kebangsaan. Sebagai indikator komitmen kebangsaan, penerimaan terhadap Pancasila sebagai ideologi negara menjadi hal yang sangat penting. Ini mencerminkan sejauh mana seseorang mengakui dan menerima prinsip-prinsip dasar yang menjadi fondasi negara. Juga mencakup sikap terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila. Bagaimana seseorang merespons ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai dasar kebangsaan.³⁶

Selanjutnya, sikap Nasionalisme. Nasionalisme adalah elemen kunci dalam komitmen kebangsaan. Sejauh mana seseorang memiliki rasa cinta dan loyalitas terhadap negara, serta bagaimana hal ini tercermin dalam tindakan dan sikap sehari-hari, dapat menunjukkan tingkat nasionalisme yang dimiliki. Juga Penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya adalah bagian integral dari komitmen kebangsaan. Ini mencakup pengakuan terhadap hak asasi, keadilan, dan nilai-nilai demokratis.³⁷

Pengukuran komitmen kebangsaan sebagai bagian dari moderasi beragama dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana keyakinan agama seseorang berdampak pada identitas dan kesetiaan terhadap negara. Ini juga membantu menganalisis sejauh mana

³⁶ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, hal. 43.

³⁷ Armawi, Armaidly. *Nasionalisme dalam dinamika ketahanan nasional*. UGM PRESS, 2020, hal. 1.

sikap dan praktik beragama mendukung kesatuan dan keberagaman dalam konteks kebangsaan.

b. Toleransi

Toleransi memberikan gambaran yang baik tentang makna dan pentingnya sikap ini dalam konteks moderasi beragama.³⁸ Toleransi diartikan sebagai sikap memberi ruang kepada orang lain untuk memiliki keyakinan dan pendapatnya sendiri tanpa gangguan. Ini mencerminkan penghargaan terhadap hak setiap individu untuk berkeyakinan dan menyatakan pendapatnya. Toleransi juga merujuk pada sikap terbuka, lapang dada, dan sukarela dalam menerima perbedaan. Ini mencakup pemahaman bahwa orang-orang dapat memiliki keyakinan yang berbeda, dan toleransi mengajarkan untuk menerima perbedaan sebagai bagian dari keragaman manusia. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat terhadap individu yang memiliki keyakinan atau pandangan yang berbeda. Ini menunjukkan pengakuan terhadap martabat dan hak setiap individu untuk memiliki pandangan dan keyakinan masing-masing.³⁹

c. Anti-kekerasan

Sikap anti terhadap kekerasan sebagai cara menyelesaikan konflik atau mengekspresikan keyakinan. Moderasi beragama dicerminkan dalam penolakan terhadap tindakan kekerasan dan lebih memilih pendekatan damai dalam menyelesaikan perselisihan.⁴⁰

³⁸ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, hal. 43.

³⁹ Ruslan, Idrus. *Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan dalam Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia*. Arjasa Pratama, 2020, hal. 32.

⁴⁰ Ramdhani, M. Ali. "Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam." *cendikia*. kemenag.go.id (nd), accessed Desember 2 (2023).

d. Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal

Kesediaan untuk beradaptasi dan menghormati kebudayaan lokal menunjukkan moderasi beragama. Ini mencakup pengakuan terhadap tradisi lokal, adat istiadat, dan nilai-nilai budaya tanpa mengorbankan nilai-nilai agama.⁴¹

Melalui empat indikator ini, dapat diidentifikasi sejauh mana seseorang menerapkan sikap moderasi dalam konteks beragama di Indonesia. Pengenalan kerentanan juga penting untuk mengidentifikasi potensi risiko ekstremisme atau intoleransi. Dengan pemahaman ini, langkah-langkah penguatan moderasi beragama dapat diambil untuk mendorong masyarakat yang lebih inklusif dan toleran.

B. Masyarakat Multikultural

1. Pengertian Masyarakat Multikultural

Masyarakat Multikultural terangkai dari tiga kata utama yang membentuk konsep ini, yaitu: masyarakat, multi, dan kultural. Masyarakat merujuk pada kumpulan manusia yang hidup bersama dan saling berinteraksi. Mereka membentuk suatu kesatuan sosial yang memiliki struktur, norma, dan nilai-nilai yang diatur oleh sistem adat istiadat. Masyarakat dapat diidentifikasi melalui hubungan antarindividu, kelompok, dan lembaga-lembaga yang membentuk pola kehidupan bersama. Multi berasal dari bahasa Latin yang berarti "banyak" atau "beranekaragam." Dalam konteks "Masyarakat Multikultural," istilah ini menunjukkan bahwa

⁴¹ Ridwan, Mujib, *Respons Islam atas Moderasi Beragama dan Multikulturalisme*. Academia Publication, 2023, hal. 3.

masyarakat tersebut terdiri dari berbagai elemen atau unsur, terutama dalam hal budaya. Keberagaman ini dapat mencakup perbedaan suku, agama, bahasa, adat istiadat, dan nilai-nilai budaya lainnya.

Selanjutnya, Kultural merujuk pada segala sesuatu yang terkait dengan budaya. Budaya mencakup aspek-aspek seperti bahasa, kepercayaan, nilai, norma, seni, dan praktik kehidupan sehari-hari yang diterima dan diwariskan oleh suatu kelompok. Dalam konteks "Masyarakat Multikultural," istilah ini menekankan bahwa keberagaman yang ada terutama terkait dengan perbedaan budaya di antara anggota masyarakat.

Masyarakat Multikultural adalah suatu entitas sosial dimana individu-individu dari berbagai latar belakang budaya hidup bersama dalam satu wilayah geografis. Konsep ini mengakui keberagaman budaya, serta menganut paham multikulturalisme. Multikulturalisme menekankan penghargaan terhadap setiap budaya, memandangnya memiliki nilai yang sederajat dan keunikan tersendiri. Dalam masyarakat multikultural, tujuan utama adalah menciptakan harmoni dan pengertian antaranggota masyarakat yang berasal dari budaya yang berbeda.

Bikhu Parekh menggambarkan masyarakat multikultural sebagai suatu entitas yang terdiri dari berbagai macam komunitas budaya.⁴² Dengan kata lain, keberagaman dalam masyarakat ini mencakup berbagai aspek kehidupan. Masyarakat multikultural, tidak bersifat homogen. Sebaliknya, masyarakat ini bersifat heterogen, dengan setiap suku atau komunitas

⁴² Parekh, Bhikhu; Bambang Kukuh Adi, C.B. *Rethinking Multiculturalism : Keberagaman budaya dan teori politik / Bhikhu Parekh ; penerjemah, C.B. Bambang Kukuh Adi*. Yogyakarta: Kanisius, 2008, hal. 41.

memiliki struktur budaya yang berbeda-beda. Meskipun terdapat perbedaan ini, pola hubungan sosial antarindividu dalam masyarakat ini bersifat toleran. Toleransi ini merupakan kunci untuk hidup berdampingan secara damai (peace co-existence) di antara berbagai kelompok dengan perbedaan inheren mereka.

Meskipun ada aspirasi damai, Parekh mengakui bahwa dalam masyarakat multikultural sangat mungkin terjadi konflik vertikal dan horizontal. Konflik vertikal mungkin timbul dari ketidaksetaraan sosial dan politik, sementara konflik horizontal dapat berasal dari perbedaan etnis, sosial, dan politik antar-kelompok. Pentingnya manajemen konflik dan pemahaman bersama menjadi kunci untuk mencegah kerusakan masyarakat multikultural. Parekh menekankan bahwa masyarakat multikultural memerlukan penerimaan terhadap perbedaan yang melekat pada tiap etnisitas sosial dan politiknya. Ini berarti menghormati dan mengakui keberagaman sebagai suatu kekayaan, bukan sebagai ancaman. Penerimaan perbedaan merupakan landasan bagi harmoni dan kerjasama di dalam masyarakat multikultural.

Dalam konteks ini, pengelolaan konflik, promosi toleransi, dan penerimaan terhadap keberagaman menjadi kunci bagi masyarakat multikultural untuk berkembang secara positif dan membangun fondasi yang kuat untuk kehidupan bersama yang damai.

2. Ciri-ciri Masyarakat Multikultural

Pemaparan mengenai ciri masyarakat multikultural ini memberikan gambaran yang cukup komprehensif mengenai sifat-sifat khas yang dapat

ditemui dalam konteks masyarakat yang heterogen. Adapun ciri-cirinya sebagai berikut:

- a. Masyarakat multikultural ditandai oleh keberagaman yang melibatkan struktur budaya yang lebih dari satu. Ini mencakup variasi dalam hal suku, ras, budaya, dan elemen-elemen lainnya.
- b. Adanya segmentasi, menunjukkan bahwa masyarakat terbentuk dari beragam ras, suku, dan budaya, namun tetap memiliki ikatan primordial yang dapat berupa identitas daerah. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun ada perbedaan, ada faktor-faktor bersama yang tetap mempertahankan ikatan sosial.
- c. Struktur lembaga nonkomplementer, menunjukkan bahwa lembaga-lembaga dalam masyarakat multikultural mungkin tidak selalu saling melengkapi atau mendukung satu sama lain. Ini dapat menciptakan tantangan dalam mengatur dan menjalankan masyarakat.
- d. Tingkat konsensus yang rendah, menggambarkan sulitnya mencapai kesepakatan bersama di dalam masyarakat multikultural. Perbedaan pandangan dan nilai-nilai yang beragam dapat menghambat proses pengambilan keputusan.
- e. Relatif potensi adanya konflik, kehadiran perbedaan suku, budaya, adat, dan kebiasaan meningkatkan potensi konflik di dalam masyarakat multikultural. Diversitas ini, jika tidak dikelola dengan baik, dapat menyebabkan gesekan antar-kelompok.

- f. Integrasi bisa tumbuh dengan adanya paksaan, Faktor-faktor seperti keberagaman yang tinggi dan kesulitan mencapai konsensus dapat menyebabkan integrasi tumbuh dengan adanya paksaan. Namun, pendekatan semacam ini mungkin tidak memberikan hasil yang langgeng.
- g. Adanya dominasi politik, dari satu kelompok terhadap yang lain menunjukkan adanya ketidakseimbangan kekuasaan dalam masyarakat multikultural. Hal ini dapat menciptakan ketidaksetaraan yang dapat merugikan kelompok minoritas.
- h. Keberagaman, menyebabkan munculnya kelompok minoritas dan mayoritas, yang dapat memperdalam ketidaksetaraan sosial dan politik dalam masyarakat.⁴³

Dengan demikian, inti dari multikulturalisme adalah kesediaan untuk menerima kelompok lain sebagai kesatuan, tanpa memandang perbedaan budaya, etnis, gender, bahasa, atau agama. Ini mencerminkan sikap inklusif dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai suatu kekayaan. Fokus multikulturalisme terletak pada pemahaman bahwa kehidupan penuh dengan perbedaan sosial-budaya, baik secara individu maupun kelompok dan masyarakat. Hal ini menunjukkan pengakuan terhadap kompleksitas kehidupan yang melibatkan berbagai identitas dan latar belakang budaya. Dalam perspektif multikulturalisme, individu dipandang sebagai refleksi dari kesatuan sosial dan budaya. Ini menekankan

⁴³ Hikmat Budiman. *Hak Minoritas: Dilema Multikulturalisme di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Interseksi, 2007), hal. 71.

hubungan yang kompleks antara individu dengan masyarakat serta keberagaman budaya yang melingkupinya.